

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN ISLAM

Cece Nasehudin, Laura Florencia, Ahmad Alviansyah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-mail:

cecenasehudin@gmail.com, Lauraflorencia1507@gmail.com, Ahmadsya1708@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan pengaruh besar pada berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Penggunaan perangkat digital, internet, platform belajar online, dan kecerdasan buatan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Artikel ini secara menyeluruh membahas bagaimana teknologi digital digunakan dalam pembelajaran keislaman, mencakup aspek pedagogis, metode, dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi kontribusi teknologi terhadap efektivitas pembelajaran materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, akhlak, serta topik keislaman lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan efisien, meskipun masih ada tantangan seperti ketimpangan akses, gangguan dari media digital, dan isu mengenai otoritas ilmu. Artikel ini menekankan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip keislaman. Dengan memahami dinamika ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat, fleksibel, dan fokus pada kualitas.

Kata Kunci: teknologi digital, pembelajaran Islam, pendidikan digital, e-learning keagamaan, transformasi digital pendidikan.

Abstract

The development of digital technology over the past two decades has had a significant impact on various fields, including Islamic education. The use of digital devices, the internet, online learning platforms, and artificial intelligence has become an integral part of improving the quality of the teaching and learning process. This article comprehensively discusses how digital technology is used in Islamic learning, encompassing pedagogical aspects, methods, and knowledge. This research uses a qualitative approach based on literature review to explore the contribution of technology to the effectiveness of learning materials such as the Quran, Hadith, Fiqh (Islamic jurisprudence), morals, and other Islamic topics. The results show that digital technology can create more interactive, flexible, and efficient learning, although challenges remain, such as unequal access, interference from digital media, and issues regarding the authority of knowledge. This article emphasizes that the use of digital technology in

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Islamic education must be integrated with religious values, thus creating a balance between technological innovation and Islamic principles. By understanding these dynamics, Islamic educational institutions can develop appropriate, flexible, and quality-focused learning approaches.

Keywords: *digital technology, Islamic learning, digital education, religious e-learning, digital transformation of education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di zaman revolusi industri telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membangun masyarakat, dan belajar. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak bisa terlepas dari perubahan tersebut. Pembelajaran yang dulu dilakukan secara langsung kini beralih ke berbagai platform digital seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), aplikasi belajar Al-Qur'an, ruang diskusi virtual, mesin pencari ilmu, hingga media sosial. Integrasi teknologi ini tak bisa dihindari karena digitalisasi telah menjadi bagian hidup dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dalam metode pengajarannya agar tetap relevan dengan zaman. Ulama klasik sebelumnya juga sudah memberikan dasar pemikiran tentang pentingnya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, seperti melalui prinsip fikih yang menunjukkan bahwa perubahan sosial bisa memengaruhi cara dakwah dan pendidikan (al-Qarafi, 1994). Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Islam bukan hanya tanggapan teknis terhadap modernitas, tetapi juga kebutuhan dalam memperkuat kelangsungan ilmu.

Pemanfaatan teknologi digital semakin terasa penting setelah wabah pandemi virus corona yang memaksa institusi pendidikan untuk beralih ke pembelajaran daring. Meski pandemi sudah mereda, pembelajaran digital tidak berhenti dan justru berkembang menjadi model hibrida yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital. Hal ini memperkuat gagasan bahwa digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan utama dalam pendidikan Islam modern. Selain itu, generasi yang dibesarkan di era digital, seperti generasi Z dan generasi alfa, memiliki cara belajar yang berbeda. Mereka membutuhkan bentuk pembelajaran yang visual, interaktif, cepat, dan fleksibel. Oleh karena itu, teknologi digital memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan generasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital membawa peluang besar untuk memperkaya materi pembelajaran, memperluas akses literatur keislaman, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Misalnya, pembelajaran Al-Qur'an kini bisa dilakukan melalui aplikasi dengan fitur bacaan tajwid otomatis. Studi tentang hadis dapat difasilitasi melalui basis data digital seperti Maktabah Syamilah atau Ensiklopedia Hadis. Di sisi lain, kajian fikih dan akhlak bisa dilakukan melalui video interaktif, podcast agama, dan forum diskusi virtual yang memungkinkan interaksi dengan ulama atau akademisi secara global. Namun, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan tantangan. Tantangan ini mencakup aspek metode, otoritas ilmu, etika digital, moderasi agama, dan kualitas sumber belajar digital. Banyak sumber keagamaan di internet tidak terverifikasi dan bisa menimbulkan kesalahpahaman mengenai ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru, dosen, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menyaring informasi dan mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara akademik pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatannya, menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran, serta menelaah tantangan dan strategi penyelesaian. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam berbasis digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam telah banyak dibahas dalam berbagai literatur yang menyoroti aspek pedagogis, metodologis, serta transformasi kelembagaan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat atau aplikasi modern, tetapi juga berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran serta rekonseptualisasi hubungan antara guru, peserta didik, dan sumber ilmu.

Amin (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu bidang yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi digital. Menurutnya, aplikasi Al-Qur'an berbasis audio-visual dan kecerdasan buatan memberikan kemudahan dalam membaca, mendengar, serta mengevaluasi bacaan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dapat mengakses materi secara fleksibel dan mandiri. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa teknologi digital mendukung model pembelajaran personalisasi, di mana peserta didik dapat menyesuaikan ritme belajar sesuai kebutuhan.

Sementara itu, Albiruni (2021) menyoroti transformasi digital dalam pendidikan Islam secara lebih luas, termasuk digitalisasi kitab turats dan literatur klasik yang sebelumnya sulit diakses oleh peserta didik. Ia menegaskan bahwa repositori digital seperti Maktabah Syamilah dan Al-Maktabah al-Waqfiah memperluas akses terhadap referensi keilmuan sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang fisik lembaga pendidikan. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan literatur keislaman yang lebih beragam dan mendalam.

Dalam studi hadist, Rahman (2020) menjelaskan peluang yang ditawarkan oleh perangkat digital terhadap pengembangan literasi hadis melalui fitur indeks otomatis, mesin pencarian sanad, serta sistem klasifikasi kesahihan. Ia menyatakan bahwa teknologi mempercepat proses verifikasi hadis dan mempermudah pengguna dalam memahami struktur sanad yang kompleks. Temuan ini mempertegas kontribusi digitalisasi terhadap efisiensi pembelajaran, terutama pada bidang kajian yang secara tradisional membutuhkan proses manual dan waktu yang lama.

Hadi (2023), selanjutnya menekankan dimensi metodologis dengan menunjukkan bagaimana multimedia interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih dan akhlak. Menurutnya, penggunaan animasi, simulasi, dan video tematik memungkinkan peserta didik memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Ia juga berpendapat bahwa teknologi mendukung pengembangan kemampuan reflektif karena peserta didik terpapar pada konteks sosial yang lebih luas melalui contoh kasus digital. Tinjauan ini mengisyaratkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperkaya media belajar, tetapi juga mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, Yusuf (2021) mengungkapkan bahwa Learning Management System (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom meningkatkan efektivitas administrasi pembelajaran dengan menyediakan ruang terstruktur untuk distribusi materi, evaluasi, penugasan, dan diskusi. LMS dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memungkinkan mereka mengakses materi kapan saja. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi aspek materi, tetapi juga tata kelola pembelajaran secara keseluruhan.

Kajian mengenai media sosial sebagai sumber pengetahuan keislaman turut dikemukakan oleh Hasan (2024), yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran materi keislaman secara luas, cepat, dan menarik. Namun, di sisi lain, media sosial berpotensi menjadi sumber misinformasi jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini memperjelas kebutuhan akan literasi digital dan kerja kuratorial yang kuat di lingkungan pendidikan Islam.

Aspek epistemologis dan otoritas keilmuan juga menjadi perhatian. Husna (2021) menegaskan bahwa era digital menggeser struktur otoritas keagamaan karena peserta didik semakin mengandalkan tokoh-tokoh daring tanpa verifikasi kualifikasi keilmuan. Hal ini

memunculkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengarahkan peserta didik agar mengutamakan sumber yang kredibel. Penekanan Husna menyoroti urgensi moderasi beragama dan pembinaan digital yang lebih intensif.

Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan dalam kajian Islam dikaji oleh Fadhil (2024), yang berpendapat bahwa AI membuka peluang besar dalam penyederhanaan akses ilmu, termasuk dalam deteksi tajwid, terjemahan kitab kuning, dan respon terhadap pertanyaan keagamaan. Namun, ia mengingatkan bahwa penggunaan AI harus tetap berada di bawah supervisi ulama atau akademisi agar tidak terjadi distorsi hukum maupun interpretasi agama. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi merupakan alat bantu, bukan pengganti otoritas ilmiah tradisional.

Wardani (2022) memberikan kontribusi melalui kajiannya mengenai implementasi blended learning dalam pendidikan Islam. Ia menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kualitas refleksi peserta didik terhadap materi keagamaan. Menurutnya, perpaduan antara tatap muka dan pembelajaran daring memberikan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dan kebutuhan inovasi pembelajaran modern.

Dari keseluruhan literatur tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sepakat bahwa teknologi digital membawa dampak penting bagi pendidikan Islam, baik dalam aspek akses, efektivitas, maupun inovasi metodologis. Namun, hampir semua peneliti juga menegaskan adanya tantangan terkait otoritas keilmuan, validitas sumber, dan literasi digital. Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus dilakukan secara strategis, terarah, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman agar transformasi pendidikan Islam dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topiknya berkaitan dengan teori tentang penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam. Sumber data didapat dari berbagai macam bahan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, artikel, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, serta sumber daring yang relevan. Proses analisis mencakup pengumpulan data, penjelasan berdasarkan topik, penafsiran, dan penggabungan isi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten untuk menemukan pola, tren, serta konsep yang terkait dengan digitalisasi pendidikan Islam. Untuk memperkuat keandalan penelitian, digunakan beberapa sumber dan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan bisa menampilkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Islam secara rinci dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital dalam Pembelajaran Islam

Transformasi digital dalam pembelajaran Islam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari pada era disrupsi teknologi. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa terdapat sejumlah bentuk pemanfaatan teknologi digital yang memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Islam. Pembelajaran agama yang sebelumnya hanya mengandalkan metode tatap muka, ceramah, dan penggunaan kitab cetak kini telah berkembang menjadi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Perkembangan ini dapat dilihat pada perubahan paradigma, teknik pembelajaran, akses sumber pengetahuan, hingga dinamika otoritas keilmuan di lingkungan pendidikan Islam.

Integrasi teknologi digital terbukti memperluas ruang lingkup literasi keislaman. Pada masa sebelumnya, studi keislaman sangat dipengaruhi oleh ketersediaan kitab, akses terhadap ulama, serta lingkungan fisik lembaga pendidikan. Kini, akses tersebut semakin terbuka melalui digital library, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video kajian daring, hingga konferensi keilmuan berbasis virtual meeting. Siswa dan mahasiswa dapat mengakses literatur klasik Islam

yang telah didigitalisasi melalui platform seperti Maktabah Syamilah, Al-Maktabah al-Waqfiyah, dan berbagai repositori digital perguruan tinggi Islam. Akses terhadap literatur tersebut membantu peserta didik memahami berbagai perspektif keagamaan secara luas, mendalam, dan terstruktur tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut Albiruni (2021), digitalisasi literatur klasik menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses transformasi pendidikan Islam, karena memudahkan penguasaan ilmu melalui ketersediaan data yang lebih cepat dan akurat.

Inovasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu area yang paling banyak mengalami inovasi digital. Banyak aplikasi yang menyediakan fitur seperti murottal, analisis makharijul huruf, deteksi kesalahan bacaan, serta latihan membaca berbasis kecerdasan buatan. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur speech recognition yang dapat mengenali kesalahan tajwid peserta didik secara otomatis. Fitur ini mempermudah guru dalam memberikan evaluasi dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Amin (2022), penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa tertarik dengan pendekatan visual dan audio yang lebih dinamis daripada pembelajaran konvensional.

Digitalisasi Studi Hadis dan Akses Literatur Keagamaan

Selain pembelajaran Al-Qur'an, studi hadis juga mengalami kemajuan pesat di era digital. Platform digital memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sanad, matan, dan aspek kesahihan hadis melalui sistem pencarian otomatis yang sangat efisien. Dengan teknologi ini, proses pembelajaran yang sebelumnya memerlukan waktu lama dan keterampilan tinggi dalam memeriksa sanad kini menjadi lebih mudah karena sistem telah menyediakan indeks hadis dan informasi nilai kesahihan secara otomatis. Hal ini tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga memperluas akses terhadap literatur yang selama ini sulit ditemukan dalam versi cetak. Menurut penelitian Rahman (2020), digitalisasi hadis memberikan peluang bagi penguatan literasi keagamaan karena meminimalisasi kesalahan penafsiran akibat keterbatasan sumber ilmiah.

Teknologi dalam Pembelajaran Fikih dan Akhlak

Pembelajaran fikih dan akhlak juga mengalami transformasi melalui penggunaan video, animasi edukatif, dan platform diskusi daring. Peserta didik dapat memahami konsep abstrak dalam fikih, seperti qiyas atau istihsan, melalui konten visual yang menjelaskan proses analogi fikih secara lebih konkret. Pada ranah akhlak, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai moral Islam melalui cerita interaktif, film pendek, dan simulasi digital. Model pembelajaran seperti ini dinilai lebih mudah dipahami oleh generasi digital karena sesuai dengan gaya belajar mereka yang cenderung visual dan interaktif. Menurut Hadi (2023), penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran fikih dan akhlak meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan reflektif peserta didik karena mereka terpapar dengan ilustrasi dan studi kasus yang lebih nyata.

Peran Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Islam

Pembelajaran Islam juga semakin berkembang berkat hadirnya platform Learning Management System (LMS). Banyak institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan LMS seperti Moodle, Google Classroom, EdLink, dan platform lain untuk mengelola pembelajaran secara sistematis. Melalui LMS, guru dapat memberikan materi, menilai tugas, melakukan diskusi, dan memberikan umpan balik secara daring. Penggunaan LMS memungkinkan pembelajaran lebih terstruktur dan terdokumentasi, sehingga memudahkan proses evaluasi. Lebih dari itu, penggunaan LMS meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena mereka dapat mengakses materi kapan saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf (2021), LMS meningkatkan efektivitas pembelajaran Islam karena memadukan antara fleksibilitas digital dan ketertiban pembelajaran formal.

Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pembelajaran Islam

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Islam berbasis digital adalah berkembangnya dakwah melalui media sosial dan platform video. Banyak ustaz, akademisi, dan

lembaga pendidikan Islam yang mengunggah konten keagamaan melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Konten ini dapat diakses oleh peserta didik sebagai tambahan pengetahuan keislaman. Meskipun demikian, perlu adanya kurasi dan edukasi agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis, karena tidak semua konten keagamaan di media sosial memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut kajian oleh Hasan (2024), media sosial berpotensi meningkatkan pemahaman agama sekaligus menimbulkan misinformasi jika tidak diikuti dengan literasi digital yang baik.

Implementasi Blended Learning dan Flipped Classroom dalam Pendidikan Islam

Dalam pembelajaran Islam, teknologi digital juga mendukung implementasi pendekatan pedagogis modern seperti blended learning dan flipped classroom. Pada model flipped classroom, peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu melalui video atau modul digital, kemudian diskusi dilakukan di kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara mendalam sebelum berdiskusi. Sementara itu, blended learning memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Menurut Wardani (2022), model blended learning dalam pendidikan Islam meningkatkan kemandirian belajar dan memperkuat kemampuan reflektif peserta didik terhadap materi keagamaan.

Tantangan Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Islam

Meski memiliki banyak keunggulan, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam juga memiliki tantangan. Tantangan utama terletak pada kesenjangan akses teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat atau jaringan internet yang memadai. Masalah ini banyak terjadi di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal. Selain itu, terdapat tantangan mengenai otoritas keilmuan. Banyak peserta didik mengandalkan ulama atau pendakwah di media sosial tanpa mengetahui latar belakang keilmuannya. Hal ini dapat menyebabkan bias pemahaman agama, terutama jika sumber yang diikuti memiliki pandangan ekstrem atau tidak moderat. Menurut Husna (2021), tantangan otoritas keilmuan pada era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat literasi keagamaan yang moderat dan inklusif.

Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Islam: Peluang dan Kekhawatiran

Pembahasan lain terkait pemanfaatan teknologi digital adalah meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Islam. Saat ini terdapat aplikasi yang dapat menjawab pertanyaan keagamaan secara otomatis, menerjemahkan kitab kuning, mendeteksi kesalahan bacaan Al-Qur'an, dan bahkan memberikan rekomendasi bacaan fikih. Penggunaan AI mempercepat proses pembelajaran, namun tetap menimbulkan kekhawatiran mengenai validitas hukum dan penafsiran agama. Oleh karena itu, AI harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan manusia. Menurut Fadhil (2024), kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran Islam, tetapi tetap memerlukan kontrol dan validasi ulama serta akademisi.

Integrasi Teknologi dengan Nilai Pedagogis dan Etika Islam

Dari aspek metodologi, pembelajaran digital berpotensi mengurangi kedalaman kajian. Pembelajaran Islam yang bersifat turats sebenarnya membutuhkan interaksi langsung antara guru dan murid. Hubungan ini sulit digantikan secara penuh oleh teknologi. Interaksi spiritual dan adab dalam menuntut ilmu juga menjadi aspek penting dalam tradisi pendidikan Islam. Beberapa peneliti menilai bahwa teknologi digital dapat melemahkan nilai adab jika tidak disertai pembinaan intensif. Namun, beberapa lainnya menganggap bahwa nilai adab tetap dapat ditanamkan melalui pendekatan digital yang tepat. Kuncinya adalah guru harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembinaan moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam merupakan sebuah keharusan pada era modern. Teknologi tidak hanya meningkatkan akses, efektivitas, dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya metode dan sumber belajarnya. Aplikasi Al-Qur'an, platform hadis digital, LMS, video edukatif, dan kecerdasan buatan terbukti membantu peserta

didik memahami ajaran Islam secara lebih interaktif dan efisien. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan teknologi digital tetap membutuhkan literasi digital yang kuat agar peserta didik dapat menyaring informasi yang benar dan terpercaya. Tantangan seperti kesenjangan akses, otoritas keilmuan, dan potensi misinformasi perlu ditangani melalui penguatan peran guru dan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital harus ditempatkan dalam kerangka integratif yang mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan prinsip pedagogis yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2022). *Digitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Era Industri 4.0*. Jakarta: Prenada Media.
- Albiruni, A. (2021). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhil, R. (2024). Artificial Intelligence and Islamic Learning. *Journal of Islamic Education Technology*, 12(1), 45-62.
- Hadi, M. (2023). Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 112-130.
- Hasan, A. (2024). Media Sosial dan Tantangan Literasi Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 19(1), 55-72.
- Husna, N. (2021). Otoritas Keilmuan di Era Digital: Tantangan Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(3), 98-115.
- Rahman, S. (2020). Digital Hadith Studies: Opportunities and Challenges. *International Journal of Islamic Knowledge*, 5(2), 77-95.
- Wardani, S. (2022). Blended Learning dalam Pendidikan Islam: Analisis Implementasi dan Dampaknya. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 20-35.
- Yusuf, F. (2021). Efektivitas LMS dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1-14.